

KETERLIBATAN AYAH DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK TUNANETRA

Novalia Ritonga

**Fakultas Psikologi
Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunanetra. Partisipan utama penelitian sebanyak dua orang dengan karakteristik sebagai berikut: seorang ayah dan memiliki anak maksimal usia 12 tahun yang mengalami tunanetra total tidak sejak lahir. Metode pendekatan penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara mendalam dan observasi lapangan. Pertanyaan dalam penelitian adalah bagaimana gambaran keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunanetra?. Data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan data reduction, data display, dan draw and very conclusion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian memiliki keterlibatan dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunanetra. Partisipan mendukung tumbuhnya kemandirian pada anak meskipun anak dalam keadaan tunanetra.

Kata kunci: *keterlibatan ayah, kemandirian anak, tunanetra*

PENDAHULUAN

Salah satu hasil Survey Indra Penglihatan dan Pendengaran tahun 1993–1996 menunjukkan angka kebutaan di Indonesia 1,5% paling tinggi di Asia dibandingkan dengan Bangladesh 1%, India 0,7%, dan Thailand 0,3%. Artinya jika ada 12 penduduk dunia buta dalam setiap 1 jam, empat di antaranya berasal dari Asia Tenggara dan dipastikan 1 orangnya dari Indonesia (<http://rehsos.depsos.go.id>). Hal ini menunjukkan bahwa angka tunanetra di

Indonesia tergolong tinggi bila dibandingkan dengan Bangladesh, India dan Thailand. Survei ini juga menunjukkan bahwa anak bisa saja pada saat lahir atau pada saat pertumbuhannya mengalami ketunanetraan.

Menurut Somantri (2007), tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas..Menurut Hadi (2005), anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: (1) buta; jika anak sama sekali tidak bisa melihat gelap dan terang dan anak yang memiliki sisa penglihatan yaitu yang masih bisa membedakan gelap dan terang (*redual vision*). (2) kurang penglihatan (*low vision*); bila anak hanya dapat membedakan terang dan gelap (*light perception*), perubahan cahaya dan dapat menentukan arah sumber cahaya (*light projection*), penglihatan terpusat (*tunnel vision*), penglihatan samping (*periferal vision*) dan penglihatan bercak.

Jika ketunanetraan sejak dini dialami anak maka hal ini akan mengganggu kemandirian anak karena menurut Hurlock (1999) pada usia 6-12 tahun anak sudah mencapai kemandirian pribadi, maka anak diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri. Namun, kemandirian anak yang seharusnya dapat dicapai pada usia 6-12 tahun akan sulit dicapai oleh anak tunanetra. Hal ini terjadi karena anak tunanetra secara signifikan dapat mengganggu kemampuannya untuk mandiri, untuk melakukan aktivitas sehari-hari, melakukan perjalanan yang aman di lingkungannya. Adanya penurunan dari sistem visual pada saat lahir atau sesudahnya dapat mempengaruhi kemandirian, gangguan perkembangan anak tertunda pada keterampilan motorik kasar dan

halus serta perkembangan persepsi (Heath, dkk, 2007). Anak tunanetra yang memiliki gangguan kemandirian yang tinggi terjadi pada anak tunanetra buta. Hal ini sesuai dengan dipaparkan oleh Widdjajantin dan Hitipeuw (1996) yang menjelaskan bahwa salah satu karakteristik anak tunanetra buta yaitu adanya sikap ketergantungan yang berlebihan (tidak mandiri). Hal yang di paparkan oleh Widdjajanti dan Hitipeuw juga sama dengan yang dituliskan oleh Hadi (2005), bahwa ciri khas tunanetra buta salah satunya yaitu tidak mandiri atau bergantung dengan orang lain. Melihat dari berbagai asumsi tersebut, anak tunanetra yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu anak tunanetra buta sejak lahir yang berusia 6-12 tahun.

Kemandirian anak ditandai dengan adanya kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai kaos kaki dan sepatunya sendiri, dan kegiatan-kegiatan lain tanpa tergantung dengan orang lain. (Nakita dalam Dhamayanti dan Yuniarti, 2006). Hal ini sesuai dengan kemandirian pada anak tunanetra yang di dijelaskan oleh Hadi (2005) yaitu anak tunanetra telah mandiri apabila ia dapat melakukan keterampilan dalam melakukan tugas-tugas untuk melayani dirinya sendiri. Keterampilan ini seperti mandi, merawat rambut, dan menyikat gigi.

Menurut Allen & Marotz (2010), profil perkembangan anak usia 6 tahun yaitu sudah bisa makan dengan menggunakan tangannya sendiri, tapi masih sulit menggunakan perlengkapan makan, sudah dapat menjalankan rutinitas buang air tanpa banyak dibantu, memilih pakaian sendiri tapi masih membutuhkan bimbingan orangtua. Anak usia 7 tahun suka membantu belanja bahan makanan

dan menyiapkan makanan, menggunakan perlengkapan makan dengan lebih mudah dan jarang makan dengan menggunakan tangan, bisa mandi sendiri dengan sedikit bantuan, bisa menggunakan pakaian sendiri, mengancing dan menutup resleting sendiri, dapat mengikat tali sepatunya sendiri tapi semua dilakukan masih belum sempurna, suka menyisir rambutnya sendiri dan sudah dapat tidur sendiri. Pada usia 8 tahun anak sudah dapat makan dengan tata cara yang benar, dapat mandi tanpa bantuan, memilih dan memasangkan pakaiannya sendiri, menyisir rambut, dan lebih rapi, membantu merawat pakaian sendiri, mau menggantung pakaian sendiri, membantu mengurus cucian dengan melipat dan memasukkan pakaian kedalam almari dan dapat mengikat tali sepatunya dengan terampil. Usia 9-10 tahun anak cenderung memilih makannya sendiri, sudah dapat menggosok gigi, mencuci rambut, mandi dan memakai pakaian bersih tapi masih sering perlu diingatkan oleh orangtua, suka berdandan sendiri, mengurus kebutuhan ke belakangnya tanpa diingatkan dan biasanya menawarkan diri untuk melakukan tugas rumah tangga yang sederhana seperti mengelap dan menyapu, dan merapikan barang belanjaan. menawarkan diri sebelum diminta, sudah bisa mandiri buang air kecil dan besar, mandiri ketika mandi dan berpakaian. Cenderung memenuhi semua kebutuhan pribadinya tanpa bantuan dari orang lain dan atas kemauan sendiri.

Melatih keterampilan untuk melayani dirinya sendiri kepada anak tunanetra ini tidaklah mudah dikarenakan berdasarkan penjelasan hasil wawancara peneliti, disekolah Yaketunis anak hanya di ajarkan sedikit mengenai keterampilan untuk melayani dirinya sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh

Spungin (Mangunsong, 2009) hal ini disebabkan karena para guru tidak memiliki banyak waktu untuk melatih aspek kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, peran orangtua di rumah dalam hal ini penting untuk membantu anak agar mandiri dalam melayani dirinya sendiri.

Orangtua meliputi ibu dan ayah yang ada dalam sebuah keluarga. Idealnya, pasangan orangtua akan mengambil bagian dalam pendewasaan anak-anak karena dari kedua orangtua anak-anak akan belajar untuk mandiri, yaitu melalui proses belajar sosial dengan modeling (Belsky dalam Andayani & Koentjoro, 2004). Pada masyarakat tradisional, satu-satunya kemungkinan bentuk kehidupan keluarga adalah ibu mengurus rumah dan mengasuh anak, sedangkan ayah aktif di luar rumah mencari nafkah. Secara klasik, ayah digambarkan sebagai orang yang tidak pernah ikut terlibat langsung dalam pemeliharaan anak. Ketika anaknya lahir, ia hanya berada di luar kamar bersalin. Ayah paling enggan menggantikan popok atau menghangatkan botol susu. Seluruh tanggung jawab mulai dari menggendong, membersihkan tempat tidur, dan memberikan makan kepada anak dibebankan kepada istrinya. Berbagai aktivitas dan kesibukan seorang ibu pada awal kehidupan anak menempatkan tokoh ibu jauh lebih penting dibandingkan ayah dalam kehidupan anak (Dagun, 2002). Pada Akhirnya lanjut Dagun, ayah seperti sudah terkondisi bukan sebagai pengasuh anak, dan lebih sibuk sebagai pencari nafkah. Ayah memiliki citra keperkasaan dan kekokohan, namun jauh dari anak-anaknya dan seakan lepas dari tanggung jawab membina kehidupan anak secara langsung. Keadaan ini dikukuhkan dalam

kehidupan masyarakat, dan diterima begitu saja seolah menjadi sesuatu yang semestinya.

Berbagai ungkapan yang dikenal di Indonesia yang berkaitan dengan kodrat kewanitaan, yaitu bahwa perempuan melahirkan anak, dan perempuan dilengkapi secara kodrati dengan fasilitas untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya sehingga wajarlah jika tugas mengasuh dan mendidik anak ada pada ibu (Andayani & Koentjoro, 2004). Lebih lanjut Andayani & Koentjoro menjelaskan keyakinan bahwa anak adalah urusan ibu bukanlah keyakinan yang didominasi oleh masyarakat Indonesia saja melainkan suatu keyakinan yang lebih bersifat universal sebagaimana diyakini diberbagai budaya di dunia ini. Hal ini tentu saja semakin menciptakan *sterotipe* bahwa tugas mengasuh merupakan tugasnya seorang ibu.

Ayah dan ibu memiliki karakteristik yang berbeda dalam memberikan cintanya. Cinta ibu sifatnya memberikan kehangatan, menumbuhkan rasa diterima dan rasa aman. Sedangkan cinta ayah dibimbing oleh prinsip-prinsip dan harapan-harapan. Cinta ayah bersifat sabar dan toleran, tidak mengancam dan otoriter. Cinta ayah itu memberikan anak yang sedang tumbuh suatu peningkatan rasa kompetensi dirinya. Cinta ayah sifatnya mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak berani dalam menghadapi kehidupan (Soetjiningsih, 1995).

Seorang ayah cenderung menggunakan pendekatan fisik, sedangkan ibu cenderung menggunakan pendekatan bahasa, lebih halus dan tenang. Hal ini menumbuhkan sikap yang berbeda pada anak. Sikap persahabatan dan perilaku

aktif diperoleh anak dari pihak ayah, tentang perasaan tenteram diperoleh dari ibu. Seorang ayah juga cenderung memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal yang menarik di luar rumah, serta mengajak anak diskusi. Sikap memberi kebebasan ditujukan untuk terciptanya kemandirian pada anak, karena sejak awal seorang ayah menginginkan anaknya dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain. Misalnya dalam hal mandi, makan, memilih acara televisi, dan lain-lain (Dagun, 2010).

Hal tersebut meminta kepada para ayah untuk juga berperan aktif untuk melibatkan diri dalam mengasuh anak terutama terhadap anak tunanetra karena pengasuhan merupakan tanggung jawab ayah dan ibu. Bahkan di dalam Islam ada hadist yang *shahih* secara tegas menyinggung tanggung jawab orangtua yang meliputi ayah dan ibu sebagai berikut;

“Kalian semua adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dia pimpin. Seorang imam adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan seorang suami adalah pemimpin di dalam rumahnya (keluarganya), dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Begitu pula seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah suaminya, dan ia akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. al-Bukhari 2554 dan Muslim 1829).

Berdasarkan Hadist tersebut, selain kepada istri atau ibu bagi anaknya, seorang suami atau ayah juga disinggung dalam hadist ini untuk bertanggung jawab terhadap keluarganya dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya dalam keluarga. Keluarga tersebut yaitu anak –anak dan

istrinya. Sehingga demikian semakin jelas bahwa tanggung jawab dalam mengasuh anak adalah tanggung jawab ibu dan ayah. Melihat berbagai permasalahan pada anak dan perkembangan keluarga saat ini, upaya mencari pemahaman secara mendalam mengenai peranan ayah juga bertambah penting karena dunia kegiatan wanita berkembang. Dengan motif mencari kepuasan diri atau karena tuntutan ekonomi, banyak wanita dewasa ini bekerja secara penuh waktu di luar rumah (Dagun, 2002). Akan tetapi, tentu saja bukan hanya hal ini yang menjadi alasan mengapa ayah juga harus terlibat dalam mengasuh anak. Hasil penelitian Mott (dalam Allen & Daly, 2002) menjelaskan bahwa ayah yang tidak terlibat dalam kehidupan anaknya menyebabkan rata-rata anak laki-laki cenderung tidak bahagia, sedih, depresi, tidak mandiri, dan hiperaktif. Sedangkan untuk anak perempuan, cenderung terlalu tergantung atau tidak mandiri. Melihat dampak yang ditimbulkan dari tidak terlibatnya ayah dalam pengasuhan, menunjukkan bahwa pentingnya keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunanetra.

Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga peneliti dapatkan melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada Januari 2012 terhadap dua orang anak dengan tunanetra yang bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) Islam Yaketunis, penulis menemukan bahwa ayah dari anak tunanetra yang berinisial Fr (9 tahun) yang berprofesi sebagai polisi dan ayah dari Ns (9 tahun) yang berprofesi sebagai karyawan di salah satu wisma Yogyakarta tidak terlibat aktif dalam pengasuhan anaknya. Keterlibatan ayah yang kurang aktif tersebut antara lain ayah kurang menyediakan waktu untuk

anak seperti waktu untuk bermain, waktu untuk berbincang-bincang dengan anak, waktu untuk rekreasi dengan anak, serta kurangnya kepedulian ayah seperti pada saat anak bangun pagi terlambat dan tidur larut malam, ayah diam dan tidak menasehati anaknya. Tidak terlibatnya ayah juga ditunjukkan dengan sikap ayah yang tidak menanyakan tentang bagaimana pelajaran dan kesulitan anak di sekolah.

Menurut Andayani & Koentjoro (2004), keterlibatan ayah yaitu suatu partisipasi aktif secara terus menerus dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ini mengandung aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi dan dalam empat area perkembangan yaitu fisik, sosial, spiritual dan intelektual. Menurut Allen dan Daly (2007), keterlibatan ayah mengacu pada jenis dan tingkat interaksi seorang ayah dengan anak-anaknya. Seorang ayah didefinisikan sebagai seorang ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak jika hubungannya dengan anaknya dapat digambarkan sebagai orang yang sensitif, hangat, dekat, ramah, mendukung, intim, pengasuhan, kasih sayang mendorong, menghibur, dan menerima (*www. Fatherhod.gov*, 2008).

Menurut Allen, dkk (2002) keterlibatan ayah dapat dilihat ketika ayah meluangkan waktu untuk kebersamaan anak diantara kesibukannya menafkahi keluarga dengan tetap terlibat dalam menumbuhkan kemandirian anak. Waktu luang tersebut dapat digunakan oleh ayah untuk melakukan aktifitas bersama seperti membaca, makan bersama, bermain bersama. Selain itu dengan keterbatasan indera penglihatan anak, ayah tetap memantau dan membantu

menumbuhkan kemandirian anak dalam melakukan keterampilan menolong sendiri seperti menyikat gigi dengan benar, mandi tanpa banyak dibantu dengan orang lain, pada saat makan sudah bisa mengambil makanan dan makan tanpa disuapi.

Keterlibatan ayah juga terkait dengan kualitas hubungan antara ayah dengan anak (Allen dkk 2002). Ayah dikatakan terlibat jika ayah peka terhadap kebutuhan anak tunanetra buta dan mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak dengan kasih sayang. Ayah mengetahui kebutuhan-kebutuhan serta permasalahan apa yang seharusnya sudah dapat dipenuhi oleh anak secara mandiri, dan kebutuhan serta permasalahan apa yang masih memerlukan bantuan terutama bantuan dari ayah.

Tidak hanya cukup dengan kualitas hubungan antara ayah dengan anak, keterlibatan ayah juga dilihat pada penanaman kebaikan pada saat menjalankan perannya tersebut dengan pengukurannya yaitu ayah menjadi orangtua yang pengasuhannya autoritatif (Allen & Dally, 2002). Ayah memberikan kebebasan, mendorong untuk mengamati lingkungan sekitar dapat menambah kemajuan mental anak. Tetapi tidak melarang, membatasi ruang gerak anak yang dapat berakibat menghambat perkembangan anak terutama perkembangan kemandirian (Dagun, 2002). Dalam kondisi demikian, anak tunanetra yang memiliki keterbatasan juga dapat merasakan hubungan antara ayah dan anak dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membantu menumbuh kembangkan kemandiriannya.

Atas dasar uraian di atas, penulis tertarik untuk mengungkap bagaimana keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunanetra. Oleh karena itu dirumuskan permasalahan sebagai berikut bagaimana keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunanetra?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Mulyana (2003), mengemukakan bahwa studi kasus merupakan uraian dan penjelasan yang komprehensif mengenai berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi tertentu. Kelebihan menggunakan studi kasus menurut Lincoln & Guba (Mulyana, 2003).

Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti aktif secara pribadi dengan partisipan dan memberi kesempatan kepada partisipan untuk mengungkapkan gagasan dan persepsinya (Moleong, 2011). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah dua orang laki-laki dengan kriteria (1) berstatus sebagai ayah, (2) memiliki anak dengan tunanetra buta tidak dari lahir. Alasan pemilihan partisipan didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui gambaran keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan tunanetra.

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan wawancara dan observasi.

1. Metode wawancara

Pada penelitian ini pedoman wawancara dibuat dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang berisi pokok-pokok permasalahan yang berkaitan dengan 1) identitas subjek, (2) latar belakang keluarga, (3) aspek-aspek keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunanetra yang meliputi meluangkan waktu, kualitas hubungan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam peran-perannya untuk kemandirian anak yang meliputi keterampilan anak untuk melayani dirinya sendiri sesuai dengan usia anak. Metode wawancara ini menggunakan alat bantu kamera digital sebagai pendukungnya. Wawancara dilakukan pada partisipan untuk mendapatkan data utama dan pada *significant person* untuk melakukan *cross check* dan melengkapi data yang telah disampaikan oleh partisipan.

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan yang dilakukan sewaktu wawancara berlangsung dan pada saat tidak terjadi proses wawancara (observasi lapangan) dengan cara mengamati perilaku partisipan. Observasi difokuskan pada: (1) gambaran performance partisipan, (2) gambaran tentang suasana dan keadaan tempat atau lokasi penelitian, (3) perilaku partisipan saat wawancara berlangsung baik secara verbal maupun nonverbal, seperti intonasi, cara bicara dan ekspresi wajah dan (3) aspek-aspek keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunanetra yang meliputi meluangkan waktu, kualitas hubungan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam peran-

peranya untuk kemandirian anak yang meliputi keterampilan anak untuk melayani dirinya sendiri sesuai dengan usia anak.

METODE ANALISIS DATA

Menurut Zeichmester dkk dan Poerwandari (dalam Lutfitasari, 2010) langkah-langkah analisis data dalam penelitian kualitatif melalui wawancara dan observasi dilakukan dengan:

1. *Data reduction* yaitu melakukan pengorganisasian terhadap data-data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara dan observasi terhadap partisipan dan lingkungan pendukungnya dengan cara mengidentifikasi tema, mengategorisasikan informasi, dan mencatat data observasi ke dalam catatan naratif (Zeichmester dkk dalam Lutfitasari 2010).
2. *Data display* yaitu mencatat data ke dalam grafik, skala, tabel maupun *display* visual lain. *Data display* termasuk koding verbal dari catatan naratif dan kalimat-kalimat yang digunakan untuk merangkum catatan (Zeichmester dkk dalam Lutfitasari, 2010)..
3. *Draw and verify conclusion* yaitu menemukan dan menyusun daftar pertanyaan yang menunjukkan makna dari tema penelitian. Di bagian ini peneliti menjelaskan arti dari perilaku yang terekam. Peneliti membangun hubungan logis dari bukti di lapangan dengan teori yang ada (Zeichmester dkk dalam Lutfitasari, 2010). Menurut Huberman (Sugiono, 2007) penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi

apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan dari ketiga aspek, dapat terlihat gambaran keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan perilaku rutin ayah dalam membantu tugas-tugas kemandirian anak pada keterampilan melayani diri sendiri seperti melatih anak untuk bisa bangun pagi, melepaskan baju berkancing, memakai sepatu dan menggunakan sandal. Hubungan timbal-balik ayah dan anak terjalin pada saat anak meminta ayah untuk membantu tugas kemandiriannya. Kehadiran ayah di dekat anak juga dimanfaatkan oleh ayah untuk membantu anak agar bisa mandiri. Ayah mengefektifkan waktu yang dimilikinya dengan cara mengarahkan, mengajarkan dan mengawasi anak pada saat melaksanakan tugas kemandiriannya seperti menggunakan sepatu dengan benar. Ayah juga meluangkan waktu untuk anak dengan melakukan kegiatan bersama yang bermanfaat untuk kemandiriannya seperti menyapu bersama.

Kedua partisipan telah terlihat meluangkan waktu untuk menumbuhkan kemandirian anak. Menurut Rosenberg & Wilcox, (2006) waktu yang ayah habiskan dengan anak-anaknya penting untuk setidaknya tiga alasan. Pertama, menghabiskan waktu bersama-sama memungkinkan seorang ayah untuk mengenal dan dikenal oleh anaknya. Seorang ayah yang terbaik dapat menemukan

keburukan dan kebaikan anaknya, harapan dan ketakutan, dan aspirasi serta cita-cita dengan menghabiskan banyak waktu dengan anaknya.

Kedua, seorang ayah yang menghabiskan banyak waktu dengan anaknya cenderung lebih perhatian. Waktu yang dihabiskan bersama-sama membuat seorang ayah lebih peka terhadap kebutuhan anaknya untuk cinta, perhatian, arah, dan disiplin. Dan ketiga, anak-anak sering melihat waktu sebagai indikator orang tua cinta untuk mereka. Pada akhirnya dengan meluangkan waktu, ayah juga dapat secara langsung membantu anak tunanetra menumbuhkan kemandiriannya. Sebab keterbatasan mata anak mengakibatkan anak tunanetra tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk melakukan observasi visual secara langsung terhadap suatu gerakan yang dilakukan oleh orang lain (Somantri, 2007). Sehingga kehadiran ayah untuk melatih motorik-motorik anak dalam melakukan keterampilan dalam melayani dirinya sendiri dapat membantu kemandiriannya.

Keterlibatan ayah selanjutnya yaitu pada aspek kualitas hubungan ayah dengan anak. Ayah menjadikan dirinya sebagai orangtua yang peka terhadap kebutuhan anaknya yang tunanetra. Memberikan kehangatan pada anak pada saat melatih kemandirian anak dengan sentuhan fisik ayah. Ayah memberikan dukungan kepada anak agar bisa melakukan keterampilan dalam melayani dirinya sendiri dengan mengajari anak mengenai tugas kemandiriannya. Mengasuh anak dengan membentuk anak agar menjadi anak yang tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini dilakukan oleh ayah dengan cara tidak secara langsung membantu dan menuruti anak apabila meminta bantuan mengenai tugas kemandiriannya yang telah bisa dilakukan oleh anak .

Aspek kualitas hubungan ayah dengan anak juga ada pada perilaku kasih sayang ayah yang ditunjukkan dengan kesabaran ayah dalam menghadapi anak ketika melatih tugas kemandiriannya. Ayah juga bersikap menerima segala bentuk kekurangan dan kegagalan anak dengan tidak langsung menghakimi anak atas kesalahannya akan tetapi yang ayah lakukan adalah menasehati anak dan mengajari tugas kemandirian yang belum bisa dilakukan oleh anak.

Kualitas hubungan ayah dengan anak, sebagian besar dapat dilihat dari kedua partisipan meskipun pada indikator bersahabat, memberikan dan menghibur anak tidak terungkap. Kualitas hubungan ayah dengan anak memberikan kesempatan kepada anak tunanetra untuk menghayati pengalaman emosi yang menyenangkan pada saat mendapatkan perhatian dari lingkungan terutama orangtua sehingga menghindarkan anak tunanetra dari perilaku menuntut pertolongan dari orang sekitarnya (Somantri, 2007). Hoffman (dalam Allen & Daly, 2002) juga menjelaskan bahwa kualitas hubungan ayah dengan anak juga mempengaruhi tingginya skor pada penilaian moral internal, nilai moral, dan persesuaian terhadap aturan-aturan. Melalui kematangan moral anak, nilai moral dan penyesuaian terhadap aturan-aturan akan memudahkan ayah untuk menanamkan kemandirian pada anak yang pada nantinya akan diterapkan sikap disiplin dan batasan kemandirian oleh ayah.

Aspek terakhir keterlibatan ayah yaitu aspek menanamkan kebaikan dalam peran-peran ayah dalam hal ini yakni menanamkan kemandirian pada anak yang dilakukan oleh ayah dengan memberikan respon pada saat anak meminta bantuan kepada ayah, bersikap disiplin pada anak terhadap tugas-tugas kemandiriannya,

dengan tetap memberikan batasan kemandirian dan menerima anak apabila gagal dalam menyelesaikan tugas kemandiriannya dan tidak menggunakan hukuman fisik apabila anak tidak melaksanakannya serta memberikan pujian apabila anak telah melaksanakan tugas kemandiriannya meskipun belum sempurna. Mengenai batasan kemandirian yang dilakukan oleh kedua partisipan juga diperjelas oleh Anonymous dalam Sukaesih (2001) yang menjelaskan bahwa jika anak telah mampu mengerjakan sesuatu (walaupun belum sempurna), ia harus kita biarkan melakukan sendiri. Sedangkan jika belum mampu orangtua harus mengajarnya dengan melakukan bersama anak agar anak ikut aktif, tidak hanya diam. Sama halnya mengenai perilaku disiplin yang dilakukan oleh kedua partisipan yang diistilahkan oleh Hurlock (1999) sebagai disiplin demokratis. Hurlock menjelaskan bahwa disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Disiplin demokratis menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, dan menghasilkan kemandirian dalam berfikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang direfleksikan dalam perilaku yang aktif, terbuka dan spontan.

Berdasarkan paparan ketiga aspek di atas dapat disimpulkan bahwa ayah telah terlibat dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunanetra. Keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunanetra terlihat dari meluangkan waktu bersama anak, kualitas hubungan dengan anak dan menanamkan kebaikan dalam peran-peran ayah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran keterlibatan ayah mampu menumbuhkan kemandirian pada anak tunanetra. Keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunanetra dapat dilihat dari meluangkan waktu untuk menumbuhkan kemandirian anak, kualitas hubungan ayah dengan anak dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam hal ini yaitu nilai-nilai kemandirian.

Pada aspek meluangkan waktu, keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian pada anak terlihat dari perilaku rutin ayah dalam membantu tugas-tugas kemandirian anak pada keterampilan melayani diri sendiri. Hubungan timbal-balik ayah dan anak terjalin pada saat anak meminta ayah untuk membantu tugas kemandiriannya. Kehadiran ayah di dekat anak juga dimanfaatkan oleh ayah untuk membantu anak agar bisa mandiri. Ayah mengefektifkan waktu yang dimilikinya dengan cara mengarahkan, mengajarkan dan mengawasi anak pada saat melaksanakan tugas kemandiriannya. Ayah juga meluangkan waktu untuk anak dengan melakukan kegiatan bersama yang bermanfaat untuk kemandiriannya.

Pada aspek kualitas hubungan ayah dengan anak. Ayah menjadikan dirinya sebagai orangtua yang peka terhadap kebutuhan anaknya yang tunanetra. Memberikan kehangatan pada anak ketika ayah melatih kemandirian anak dengan sentuhan fisik ayah. Ayah memberikan dukungan kepada anak agar bisa melakukan keterampilan dalam melayani dirinya sendiri dengan mengajari anak mengenai tugas kemandiriannya. Mengasuh anak dengan membentuk anak agar

menjadi anak yang tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini dilakukan oleh ayah dengan cara tidak secara langsung membantu dan menuruti anak apabila meminta bantuan mengenai tugas kemandiriannya yang telah bisa dilakukan oleh anak .

Aspek kualitas hubungan ayah dengan anak juga ada pada perilaku kasih sayang ayah yang ditunjukkan dengan kesabaran ayah dalam menghadapi anak ketika melatih tugas kemandiriannya. Ayah juga bersikap menerima segala bentuk kekurangan dan kegagalan anak dengan tidak langsung menghakimi anak atas kesalahannya akan tetapi yang ayah lakukan adalah menasehati anak dan mengajari tugas kemandirian yang belum bisa dilakukan oleh anak.

Pada aspek terakhir keterlibatan ayah yaitu menanamkan kebaikan dalam peran-peran ayah dalam hal ini yakni menanamkan kemandirian pada anak yang dilakukan oleh ayah dengan memberikan respon pada saat anak meminta bantuan kepada ayah, bersikap disiplin pada anak terhadap tugas-tugas kemandiriannya, dengan tetap memberikan batasan kemandirian dan menerima anak apabila gagal dalam menyelesaikan tugas kemandiriannya dan tidak menggunakan hukuman fisik apabila anak tidak melaksanakannya serta memberikan pujian apabila anak telah melaksanakan tugas kemandiriannya meskipun belum sempurna.

Berdasarkan paparan dari tiap aspek di atas telah menggambarkan keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunanetra. Sehingga dengan demikian, ayah telah terlibat dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunanetra dengan meluangkan waktu bersama dengan anak, membina hubungan yang berkualitas dan menanamkan kemandirian kepada anak.

Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada ayah diharapkan agar lebih meningkatkan keterlibatannya dalam melakukan musyawarah dengan anak, bersahabat, dekat dan menjadi ayah yang dapat menghibur serta memberikan harapan pada anak tunanetra.
2. Kepada peneliti selanjutnya:
 - a. Diharapkan melakukan observasi dengan waktu yang lebih lama untuk mengetahui gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.
 - b. Diharapkan melakukan penelitian tentang keterlibatan ayah dalam perkembangan pada anak lainnya misalnya mengenai disiplin, perkembangan moral anak atau penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dan penelitian mengenai *coparenting* atau berbagi peran antara ayah dengan ibu dalam mengasuh anak.
 - c. Diharapkan juga melakukan penelitian pada ayah yang memiliki anak selain tunanetra seperti tunarungu, tunawicara, autisme dan anak berkebutuhan khusus lainnya.
 - d. Apabila menggunakan metode kualitatif, diharapkan sewaktu melakukan wawancara kepada partisipan utama ataupun *signifikan person* dilakukan pada waktu yang berbeda dan dilakukan secara sendiri-sendiri tanpa didampingi oleh keluarga dari salah satu partisipan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen & Daly. 2002. The Effect of Father Involvement: A Summary of The Research Evidence. *Newsletter of The Father Involvement Initiative – Ontario Network*.. 1. diakses pada tanggal 12 Oktober 2011
- Aileen & Marrotz. 2010. *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks
- Andayani dan Koentjoro. 2004. *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Yogyakarta: Citra Media.
- Bond, C. and Zielinsky. 2007. The Involved Father. *Extension*
- Dagun, Save M. 2002. Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhamayanti, A.A, dan Kwratarini Wahyu Yuniarti. 2006. Kemandirian Anak Usia 2,5-4 Tahun Ditinjau dari Tipe Keluarga dan Tipe Prasekolah. *Jurnal Sosiosains*. Hal: 17. Diakses tanggal 10 Oktober 2011.
- Heath, dkk. 2007. Care of the Patient with Visual Impairment (Low Vision Rehabilitation). American Optometric Association 243 N. Lindbergh Blvd., St. Louis, MO 63141-7881. www.google.com. diakses tanggal 17 Desember 2011
- Hadi. (2005). *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hurlock. (1999). *Perkembangan Anak* . Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- <http://rehsos.depsos.go.id>. Diakses tanggal 23 Oktober 2011.
- Somantri, T. S, 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyana, D. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rosenberg & Wilcox. 2006. The Importance of Fathers in the Healthy Development of Children. Washington : U. S Departemen of Health and Human Services Administration on Children, Youth and Families. Diakses pada tanggal 23 Juli 2013